	Jurnal Ilmiah MADIYA Masyarakat Mandiri Berkarya	
	Vol. 7 No. 1, Mei 2026: 402-416	E-ISSN: 2775-779X

Pemberdayaan Anak Pesisir dalam Pengembangan Talenta melalui Rumah Literasi *Life Skill* Berbasis Internet dan *Social Community*

Bayhaqky¹⁾, Marlya Fatira AK²⁾, Lailan Amelia Harahap³⁾, Ananda Aqilla Aqsa⁴⁾, Ulya Syafrina Saragih⁵⁾, Zuhratul Husna⁵⁾

^{1,4)} *Jurusan Teknik Komputer dan Informatika, Politeknik Negeri Medan, 20155, Medan, Indonesia*

^{2,4,5,6)} *Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, 20155, Medan, Indonesia*

E-mail: bayhaqky@students.polmed.ac.id, lailanameliarahap@students.polmed.ac.id, anandaaqillaqsa@students.polmed.ac.id, ulyasyafrinabr.saragih@students.polmed.ac.id, zuhratulhusna@students.polmed.ac.id, marlyafatira@polmed.ac.id

Abstrak

Keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas, rendahnya kemampuan literasi dasar, minimnya fasilitas pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi yang belum optimal masih menjadi tantangan dalam pengembangan talenta anak-anak di wilayah pesisir. Permasalahan tersebut juga dialami oleh masyarakat Desa Kwala Besar, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, yang memiliki 1.587 penduduk dengan tingkat partisipasi pendidikan yang masih rendah, keterbatasan sarana belajar nonformal, serta belum tersedianya pendamping belajar secara berkelanjutan bagi anak-anak di luar sekolah. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), literasi digital, serta terbatasnya kesempatan anak untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan kecakapan hidup. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan anak-anak pesisir dalam pengembangan talenta melalui Rumah Literasi *Life Skill* berbasis internet dan *social community* sebagai pusat pembelajaran nonformal yang berkelanjutan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan mitra, perencanaan program, pembangunan Rumah Literasi RULIFE, penyediaan sarana pembelajaran berbasis internet, pelaksanaan pembelajaran calistung, pengembangan *life skill*, pendampingan oleh komunitas sosial RUMNET, serta monitoring dan evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Rumah Literasi RULIFE berhasil melayani 128 anak melalui kegiatan pembelajaran literasi dan pengembangan keterampilan, menyediakan fasilitas belajar yang representatif, media pembelajaran berbasis internet, serta website edukasi, serta membangun kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan komunitas sosial dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal. Program ini juga meningkatkan kemampuan calistung, literasi digital, keterampilan hidup, kepercayaan diri, serta ruang eksplorasi potensi anak melalui berbagai aktivitas edukatif yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka. Tingkat ketercapaian program mencapai 96%, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan literasi anak, tersedianya rumah literasi sebagai pusat belajar masyarakat, serta terbentuknya sistem pendampingan berkelanjutan berbasis komunitas. Program ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan nonformal berbasis masyarakat sekaligus menawarkan model pemberdayaan anak pesisir yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan untuk mendukung pengembangan talenta di era digital.

Kata kunci: anak pesisir; *life skill*; literasi digital; pemberdayaan masyarakat; rumah literasi; talenta

Abstract

*Limited access to quality education, inadequate basic literacy skills, insufficient learning facilities, and the underutilization of information technology remain major challenges to fostering the talents of children living in coastal areas. These challenges are evident in Kwala Besar Village, Secanggang District, Langkat Regency, North Sumatra, where the population of 1,587 experiences low educational participation, limited access to non-formal learning facilities, and a lack of sustainable mentoring outside formal schooling. As a result, many children have inadequate literacy and numeracy skills, limited digital literacy, and few opportunities to develop their talents, creativity, and life skills. This community service program aimed to empower coastal children by supporting talent development through the establishment of the **RULIFE Literacy House**, a life-skills learning center based on internet technology and community engagement. The program adopted a participatory*

approach consisting of needs assessment, program planning, establishment of the literacy house, provision of internet-based learning facilities, literacy and life skills education, mentoring by the RUMNET social community, and continuous monitoring and evaluation. The program successfully served 128 children through literacy-enhancement and talent-development activities. It also provided a representative learning environment, internet-supported educational resources, an educational website, and strengthened collaboration among higher education institutions, the village government, and community volunteers in delivering sustainable non-formal education. The program improved children's literacy and numeracy competencies, digital literacy, life skills, self-confidence, and opportunities to explore their individual talents through interest-based learning activities. Overall program achievement reached 96%, as reflected by improved literacy outcomes, the establishment of a community-based literacy center, and the implementation of a sustainable mentoring system. This program helps strengthen community-based non-formal education while offering a collaborative and sustainable empowerment model to develop the talents of coastal children in the digital era.

Keywords: *coastal children; community empowerment; digital literacy; life skills; literacy house; talent development.*

¹ Corresponding author:

E-mail address: marlyafatira@polmed.ac.id

© 2026 Author(s). All rights reserved

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan karakter, kreativitas, kemampuan beradaptasi, serta kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam perspektif pembangunan global, pendidikan menjadi salah satu pilar utama *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 4 (*Quality Education*) yang menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkeadilan bagi seluruh masyarakat. Menurut **Alisjahbana dan Murniningtyas (2018)**, pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kualitas pendidikan karena pendidikan berperan sebagai pengungkit dalam pencapaian tujuan pembangunan lainnya. Sejalan dengan itu, **Hidayat (2022)** menegaskan bahwa implementasi SDGs di Indonesia menempatkan pendidikan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antardaerah melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Meskipun berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperluas akses pendidikan, pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup besar, terutama di wilayah terpencil, pedesaan, dan pesisir. **Badan Pusat Statistik (2025)** melaporkan bahwa kondisi pendidikan nasional masih menunjukkan kesenjangan pada aspek ketersediaan sarana pembelajaran, kualitas ruang kelas, sanitasi sekolah, serta distribusi tenaga pendidik antarwilayah. Selain itu, berdasarkan data **Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2025**, jumlah anak usia 7–18 tahun yang tidak bersekolah masih mencapai **2.922.607 anak**, dengan kelompok usia 16–18 tahun menjadi penyumbang terbesar. Faktor utama yang menyebabkan anak tidak bersekolah meliputi keterbatasan ekonomi, anggapan bahwa pendidikan yang telah ditempuh sudah cukup, tuntutan untuk bekerja, hambatan geografis, serta faktor sosial budaya yang masih berkembang di masyarakat (**Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026**). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan tidak cukup hanya melalui penyediaan layanan pendidikan formal, tetapi juga memerlukan penguatan pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang mampu menjangkau kelompok rentan, khususnya anak-anak yang tinggal di wilayah pesisir dan memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang berkualitas.

Kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir merupakan salah satu kelompok yang masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Karakteristik wilayah pesisir yang relatif jauh dari pusat pelayanan publik, ketergantungan masyarakat pada sektor perikanan tradisional, tingkat pendapatan yang fluktuatif, serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua turut memengaruhi kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan yang optimal. Menurut **Hidayat (2022)**, masyarakat pesisir termasuk kelompok yang rentan mengalami ketimpangan pembangunan karena masih menghadapi persoalan kemiskinan, rendahnya kualitas

pendidikan, dan terbatasnya akses terhadap berbagai layanan publik. Sejalan dengan itu, **Safitri dan Dewi (2020)** menjelaskan bahwa faktor ekonomi keluarga, rendahnya motivasi belajar, pandangan orang tua terhadap pendidikan, serta pengaruh lingkungan menjadi penyebab utama anak-anak di kawasan pesisir berisiko mengalami keterlambatan belajar bahkan putus sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan anak pesisir memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui pemberdayaan masyarakat, penguatan lingkungan belajar, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan agar anak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dan talentanya.

Kemampuan literasi dasar, khususnya membaca, menulis, dan berhitung (calistung), merupakan fondasi utama dalam pengembangan talenta, peningkatan kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan kecakapan hidup anak. Penguasaan literasi tidak hanya menentukan keberhasilan akademik, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak dalam memahami informasi, menyelesaikan permasalahan, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. **Rapor Pendidikan Indonesia 2025** menunjukkan bahwa capaian kompetensi literasi dan numerasi peserta didik Indonesia terus mengalami perbaikan selama periode 2022–2024, kesenjangan masih cukup tinggi antara wilayah maju dan tertinggal serta antara kelompok sosial ekonomi rendah dan tinggi. Pada jenjang SD/MI, proporsi peserta didik yang mencapai kompetensi minimum numerasi meningkat dari **39,04% pada tahun 2022 menjadi 52,48% pada tahun 2024**, tetapi capaian tersebut masih menunjukkan kesenjangan sebesar **23,48 poin** antara daerah tertinggal dan nontertinggal. Selain itu, kemampuan literasi peserta didik dari kelompok sosial ekonomi bawah juga masih tertinggal dibandingkan dengan kelompok sosial ekonomi atas, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual dan inklusif (**Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025**). Kondisi tersebut menegaskan bahwa penguatan literasi dasar tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada satuan pendidikan formal, tetapi memerlukan dukungan ekosistem pembelajaran berbasis masyarakat yang mampu memperluas akses belajar, khususnya bagi anak-anak yang tinggal di wilayah pesisir dan memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber belajar berkualitas.

Anak-anak yang tumbuh di wilayah pesisir dengan kondisi sosial ekonomi yang terbatas tidak hanya menghadapi risiko tertinggal dalam akses pendidikan, tetapi juga sering kehilangan kesempatan untuk mengenali dan mengembangkan talenta yang dimilikinya sejak usia dini. Keterbatasan fasilitas belajar, minimnya akses terhadap teknologi informasi, rendahnya literasi orang tua, serta belum tersedianya ruang belajar nonformal yang berkelanjutan menyebabkan banyak potensi anak berkembang tanpa stimulasi yang memadai. Padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi pada masa kanak-kanak tidak selalu menjadi penghalang keberhasilan seseorang apabila diimbangi dengan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), keterampilan sosial-emosional, karakter, dan talenta yang kuat. **OECD (2026)** menegaskan bahwa fondasi keterampilan yang dibangun sejak usia dini memiliki hubungan yang kuat dengan keberhasilan pendidikan, kesejahteraan, dan kualitas hidup seseorang pada masa dewasa. Sejalan dengan itu, **World Bank (2025)** menyatakan bahwa pendidikan yang mampu membangun keterampilan, karakter, dan kemampuan adaptif merupakan salah satu jalur paling efektif untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi karena memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat mobilitas sosial. Lebih lanjut, **UNESCO (2024)** menekankan bahwa kerugian terbesar bagi anak bukan hanya ketika mereka tidak bersekolah, tetapi juga ketika mereka gagal memperoleh keterampilan dasar, keterampilan sosial-emosional, dan kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, pemberdayaan anak-anak pesisir tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan akademik semata, tetapi juga perlu difokuskan pada penciptaan ekosistem pembelajaran yang mampu mengembangkan talenta, kreativitas, rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, literasi digital, serta berbagai kecakapan hidup yang memungkinkan mereka memiliki daya saing dan peluang yang lebih besar untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Menjawab berbagai tantangan tersebut memerlukan suatu ekosistem pembelajaran yang mampu menjangkau anak-anak di luar lingkungan sekolah sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk belajar, bereksplorasi, dan mengembangkan potensinya secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah pendirian **Rumah**

Literasi sebagai pusat pembelajaran nonformal yang tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga memfasilitasi pengembangan literasi dasar, literasi digital, keterampilan hidup (*life skills*), kreativitas, serta pembentukan karakter anak. Menurut **Sari et al. (2023)**, rumah literasi yang dikelola secara partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan sekaligus memperluas kesempatan belajar anak melalui berbagai aktivitas yang kontekstual dan menyenangkan. Temuan tersebut diperkuat oleh **Rahmawati et al. (2024)** yang menyatakan bahwa rumah literasi berbasis komunitas berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat karena mampu membangun budaya belajar, meningkatkan motivasi anak, memperkuat interaksi sosial, serta menghadirkan relawan sebagai pendamping belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, rumah literasi tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat membaca, melainkan sebagai **learning ecosystem** yang mengintegrasikan pendidikan formal, pendidikan nonformal, keluarga, komunitas, dan teknologi untuk mendukung pengembangan talenta anak secara holistik.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada masyarakat pesisir di Desa Kwala Besar, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan Tim PKM bersama Kepala Desa pada Februari 2024, ditemukan bahwa anak-anak di desa ini sebenarnya memiliki antusiasme yang tinggi untuk belajar, namun kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun nonakademik masih sangat terbatas. Desa Kwala Besar merupakan salah satu desa di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Desa ini memiliki jumlah penduduk 1.587 jiwa yang tersebar dalam **423 kepala keluarga**, dan saat ini memiliki jumlah penduduk miskin sebanyak 88 jiwa, dengan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan. Data pemerintah desa menunjukkan bahwa masih terdapat **30 anak putus sekolah**, sementara sebagian anak usia sekolah masih mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*).



Gambar 1 Suasana Desa Kwala besar

Persentase anak yang bersekolah atau memiliki pendidikan wajib belajar 9 tahun sebesar 20%. Kondisi ini memberikan gambaran minimnya keterampilan, pengetahuan, dan literasi dan kecakapan hidup anak-anak di Desa Kwala Besar. Selain itu, desa belum memiliki fasilitas pembelajaran nonformal, akses teknologi informasi yang memadai, maupun tenaga pendamping yang secara berkelanjutan memberikan layanan belajar di luar sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan potensi dan talenta anak belum berkembang secara optimal meskipun mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi. Gambaran kondisi anak putus sekolah ini turut terjadi pada masyarakat pesisir termasuk di desa Kwala Besar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tim PKM dengan Bapak Anto selaku Kepala Desa Kwala Besar pada 27 Februari 2024 diketahui pada dasarnya anak-anak usia sekolah di desa ini masih memiliki keinginan untuk belajar dan antusias terhadap aktivitas yang diberikan relawan yang mengabdikan diri di desa tersebut, namun terdapat beberapa kendala yaitu rendahnya literasi *calistung* anak usia sekolah, terbatasnya fasilitas teknologi informasi di desa, tidak adanya tim pengajar yang membimbing dan membantu anak-anak untuk pendidikan diluar sekolah, dan tidak tersedianya fasilitas pembelajaran untuk kecakapan hidup anak-anak putus sekolah.



Gambar 2 Anak-anak yang Semangat dan Antusias dalam Belajar

Kemudian, jika dilihat dari pendidikan, antara kota dan desa terdapat kesenjangan, terutama dalam kualitas pembelajaran, yakni kualitas pembelajaran di desa lebih rendah daripada di kota. Hal tersebut terjadi karena jumlah tenaga pengajar yang minim, khususnya di desa terpencil. Rendahnya minat guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran terjadi karena fasilitas yang kurang memadai serta tidak tersedianya akses internet, sehingga siswa hanya mengandalkan guru sebagai sumber informasi (Harahap, 2019). Dengan menghadirkan *social community* yang mengabdikan sebagai upaya dalam membantu anak-anak yang masih ketinggalan pembelajaran yang bersumber dari internet seperti, menampilkan video tentang materi pembelajaran, video tutorial, mengkolaborasi pembelajaran dengan kuis, dan pelatihan lainnya dalam mengembangkan minat dan bakat sehingga dapat mengembangkan talenta anak di usia dini yang menjadikan *social community* sebagai guru yang menjadi fasilitator dalam mendukung pembelajaran.

Memperhatikan pentingnya masalah pendidikan anak dan terlihat sangat urgent membantu pendidikan anak pesisir di Desa Kwala Besar, serta adanya pengalaman dan sinergi yang kuat dari Tim PKM bersama perangkat desa dan komunitas sosial kemasyarakatan yang peduli dalam pengembangan pendidikan, juga berdasarkan hasil musyawarah dengan perangkat desa, maka Tim PKM meyakini program PKM rumah literasi berbasis internet dan Social Community untuk keberlanjutan pendidikan anak pesisir sangat tepat dilaksanakan, dapat terukur dan berkelanjutan.

Desa Kwala Besar terdapat anak-anak yang memiliki antusias dan semangat dalam mengemban pendidikan serta aktif dalam mengeksplor setiap pembelajaran yang diberikan. Namun terdapat beberapa permasalahan diantaranya: Rendahnya literasi calistung dan kecakapan hidup anak usia sekolah, Tidak tersedianya fasilitas pembelajaran dan terbatasnya fasilitas teknologi informasi untuk kecakapan hidup anak-anak putus sekolah dan Tidak adanya tim pengajar yang membimbing dan membantu anak-anak untuk pendidikan diluar sekolah

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan **Participatory Rural Appraisal (PRA)** yang menempatkan masyarakat sebagai mitra utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan keberlanjutan program. Melalui pendekatan partisipatif tersebut, program Rumah Literasi Life Skill (RULIFE) dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak-anak pesisir di Desa Kwala Besar sehingga solusi yang dihasilkan lebih adaptif, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama **April–Juli 2024** melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

2.1 Tahapan Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan, wawancara dengan Kepala Desa Kwala Besar, tokoh masyarakat, dan calon peserta kegiatan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi literasi, potensi anak, ketersediaan fasilitas pembelajaran, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa anak-anak memiliki antusiasme belajar yang tinggi, namun masih menghadapi keterbatasan kemampuan calistung, minimnya fasilitas belajar, belum tersedianya akses internet yang mendukung pembelajaran, serta

belum adanya pendamping belajar secara berkelanjutan di luar sekolah. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim melaksanakan kajian literatur mengenai rumah literasi, pengembangan talenta, *life skills*, literasi digital, dan pemberdayaan masyarakat sebagai dasar penyusunan model kegiatan. Selanjutnya dilakukan penetapan lokasi Rumah Literasi bersama pemerintah desa, penyusunan desain ruang belajar yang ramah anak, pengadaan sarana pembelajaran, penyediaan koleksi bacaan, perangkat teknologi informasi, serta penyusunan modul pembelajaran yang akan digunakan selama pelaksanaan kegiatan.

Langkah pertama dalam tahapan persiapan adalah melakukan studi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi anak-anak di Desa Kwala Besar. Ini melibatkan peninjauan kondisi literasi saat ini di desa tersebut, termasuk tingkat minat baca anak-anak, aksesibilitas fasilitas baca yang tersedia, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat baca mereka. Studi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tantangan dan kebutuhan yang harus diatasi dalam meningkatkan literasi anak-anak di desa tersebut.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan difokuskan pada implementasi program Rumah Literasi Life Skill (RULIFE) sebagai pusat pembelajaran nonformal berbasis internet dan *komunitas sosial*. Kegiatan diawali dengan pembangunan dan penataan Rumah Literasi sebagai ruang belajar yang nyaman, aman, dan mendukung aktivitas literasi anak. Selanjutnya, tim mengembangkan website RULIFE sebagai media informasi, dokumentasi kegiatan, dan sarana pembelajaran berbasis digital.

Program dilanjutkan dengan penyelenggaraan pembelajaran *calistung*, pengembangan *life skills*, literasi digital, permainan edukatif, serta berbagai aktivitas yang mendorong kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri anak. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara rutin melalui pendampingan relawan dari komunitas sosial RUMNET yang berkolaborasi dengan pemerintah desa dan tim pengabdian. Selain memberikan bimbingan belajar, relawan juga memperoleh pelatihan mengenai pengelolaan rumah literasi, pendampingan anak, dan pengembangan kegiatan literasi berbasis komunitas guna menjamin keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Berikut beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan:

1. Persiapan Lokasi

Tahap ini melibatkan persiapan fisik lokasi yang telah dipilih untuk pembangunan Rumah Literasi. Ini termasuk membersihkan area yang akan digunakan serta mempersiapkan infrastruktur dasar seperti listrik dan airjika diperlukan.

2. Konstruksi dan Instalasi

Setelah lokasi siap, langkah berikutnya adalah memulai konstruksi dan instalasi Rumah Literasi sesuai dengan desain yang telah direncanakan. Ini mencakup pembangunan struktur bangunan serta pemasangan peralatandan furnitur yang diperlukan, seperti rak buku, kursi, meja, dan perlengkapan lainnya.

3. Pembuatan Website Rumah Literasi

Pembuatan website dapat menjadi langkah penting dalam mempromosikan Rumah Literasi kepada masyarakat luas. Website dapat digunakan untuk membagikan informasi mengenai lokasi, jam operasional, koleksi buku, serta kegiatan dan acara yang akandiselenggarakan di Rumah Literasi.

4. Pelatihan Tenaga Pengelola

Tenaga pengelola Rumah Literasi, seperti guru, orangtua, dan relawan, perlu diberikan pelatihan mengenai manajemen koleksi buku, pelayanan kepada pengunjung, dan strategi promosi literasi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan dan efektivitas pengelolaan Rumah Literasi.

5. Kegiatan Rutin

Setelah pembukaan resmi, direncanakan kegiatan rutin di Rumah Literasi seperti cerita bersama, lomba membaca, klub buku, dan pertemuan dengan penulis atau narasumber literasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga minat danpartisipasianak-anak dalam meningkatkan literasi mereka secara berkelanjutan.

2.3 Tahapan Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program sekaligus memastikan keberlanjutan Rumah Literasi RULIFE. Evaluasi meliputi observasi terhadap proses pembelajaran, dokumentasi kegiatan, diskusi bersama mitra, serta penilaian ketercapaian indikator program. Indikator yang digunakan meliputi peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*), peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran, pemanfaatan fasilitas Rumah Literasi, keterlibatan komunitas sosial sebagai pendamping belajar, serta keberlanjutan pengelolaan Rumah Literasi oleh masyarakat. Hasil evaluasi menjadi dasar penyempurnaan program, pengembangan aktivitas pembelajaran, serta penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan komunitas sosial agar Rumah Literasi tetap berfungsi sebagai pusat pengembangan talenta dan *life skills* anak-anak pesisir secara berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penguatan Literasi Dasar sebagai Fondasi Pengembangan Talenta Anak Pesisir

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan penyelenggaraan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) sebagai upaya mengatasi rendahnya kemampuan literasi dasar anak-anak di Desa Kwala Besar. Program pembelajaran dilaksanakan secara rutin melalui kolaborasi dengan komunitas sosial **RUMNET** yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran menggunakan modul kelas umum, kelas bimbingan belajar, dan kelas bermain yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta. Selama pelaksanaan program tercatat sebanyak **128 anak** mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun tingkat kehadiran pada setiap pertemuan masih berfluktuasi karena dipengaruhi oleh aktivitas keluarga, kondisi cuaca, serta karakteristik masyarakat pesisir yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan.

Pembelajaran *calistung* pada kegiatan ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik dasar, tetapi juga diposisikan sebagai langkah awal dalam membangun fondasi pengembangan talenta anak. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung, namun menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mengikuti setiap aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya kemampuan literasi dasar bukan disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar anak, melainkan karena terbatasnya kesempatan memperoleh pendampingan belajar secara berkelanjutan di luar lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan kondisi awal yang ditemukan pada tahap identifikasi kebutuhan, yaitu belum tersedianya fasilitas pembelajaran nonformal dan tenaga pendamping yang secara konsisten mendukung proses belajar anak-anak pesisir.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan anak pesisir tidak cukup dilakukan melalui penyediaan layanan pendidikan formal semata. Anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan akses pendidikan memerlukan ruang belajar alternatif yang mampu memberikan stimulasi akademik sekaligus pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam perspektif **James J. Heckman**, keberhasilan seseorang pada masa dewasa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif (*cognitive skills*), tetapi juga oleh kemampuan nonkognitif (*non-cognitive skills*) seperti motivasi, disiplin, rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, komunikasi, kreativitas, serta ketekunan yang dibangun sejak usia dini. Heckman dan Kautz (2012) menjelaskan bahwa investasi pada pengembangan keterampilan tersebut memberikan manfaat jangka panjang terhadap keberhasilan pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, serta mobilitas sosial, bahkan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga miskin atau kelompok rentan.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di Rumah Literasi RULIFE dirancang sejalan dengan konsep tersebut. Selain mempelajari *calistung*, anak-anak diajak mengikuti berbagai aktivitas kolaboratif seperti belajar kelompok, permainan edukatif, diskusi, dan kegiatan kreatif yang bertujuan membangun keberanian berpendapat, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan rasa percaya diri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi dasar dapat menjadi pintu masuk untuk mengembangkan talenta anak apabila dikombinasikan dengan penguatan *life skills* dan lingkungan belajar yang suportif. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga dari meningkatnya keterlibatan

aktif anak dalam proses pembelajaran serta tumbuhnya motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan potensinya.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa rumah literasi berbasis masyarakat memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan kemampuan membaca. Rumah literasi mampu membangun budaya belajar, memperkuat interaksi sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas serta keterampilan sosial melalui pembelajaran yang kontekstual. Dalam konteks Desa Kwala Besar, keberadaan Rumah Literasi RULIFE menjadi media pemberdayaan yang menjembatani keterbatasan akses pendidikan formal dengan kebutuhan anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program ini tidak hanya menjawab permasalahan rendahnya kemampuan calistung, tetapi juga mulai membangun fondasi pengembangan talenta melalui integrasi literasi dasar, *life skills*, dan pendampingan berbasis komunitas.

3.2 Pengembangan Rumah Literasi RULIFE sebagai Ekosistem Pembelajaran Berbasis Internet dan Social Community

Penyediaan fasilitas belajar yang representatif merupakan salah satu prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong perkembangan literasi, kreativitas, dan talenta anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga membangun **Rumah Literasi RULIFE** sebagai pusat pembelajaran nonformal yang dirancang untuk menjadi ruang belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan anak-anak pesisir. Berbeda dengan rumah baca konvensional yang umumnya hanya menyediakan koleksi buku, RULIFE dikembangkan sebagai ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dasar, *life skills*, literasi digital, serta pendampingan berbasis komunitas sehingga mampu mendukung pengembangan potensi anak secara lebih komprehensif.

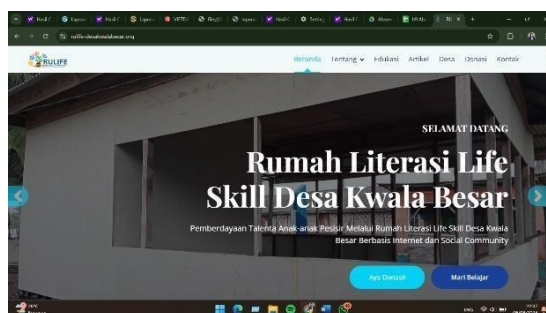
Pembangunan Rumah Literasi RULIFE dilaksanakan pada **28 Juni–13 Juli 2024** melalui tahapan survei lokasi, pengadaan material, pembangunan sarana pembelajaran, hingga penyediaan fasilitas pendukung. Proses pembangunan melibatkan **4–6 orang masyarakat** Desa Kwala Besar yang berpartisipasi secara aktif selama pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan masyarakat sejak tahap implementasi menunjukkan bahwa program ini tidak bersifat top-down, tetapi dikembangkan melalui pendekatan partisipatif yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi secara langsung terhadap keberhasilan program. Pendekatan tersebut memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap Rumah Literasi sehingga peluang keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai menjadi lebih besar.



Gambar 3 Pemilihan Lokasi dan Proses Pembangunan RULIFE

Selain membangun infrastruktur fisik, tim pengabdian juga mengembangkan **website Rumah Literasi RULIFE** sebagai media informasi, dokumentasi, dan pembelajaran berbasis internet. Website ini menjadi salah satu inovasi program yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi mengenai kegiatan Rumah Literasi, jadwal pembelajaran, dokumentasi aktivitas, serta berbagai

informasi edukatif lainnya secara lebih mudah. Keberadaan media digital ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di wilayah pesisir tidak hanya membutuhkan ruang belajar secara fisik, tetapi juga perlu didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana memperluas akses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi antara rumah literasi dan teknologi digital menjadi langkah strategis dalam memperkecil kesenjangan akses pendidikan yang selama ini masih dihadapi oleh masyarakat pesisir.



Gambar 4. Website Rumah Literasi Life Skills (RULIFE)

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, keberadaan Rumah Literasi RULIFE memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar penyediaan bangunan atau fasilitas membaca. Rumah Literasi menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan anak-anak, orang tua, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan komunitas sosial dalam satu ekosistem pembelajaran yang saling mendukung. Kondisi ini sejalan dengan konsep *community-based learning* yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Pendekatan tersebut juga memperkuat teori **James J. Heckman** bahwa lingkungan belajar yang kaya akan interaksi sosial dan pengalaman belajar positif merupakan faktor penting dalam pembentukan *non-cognitive skills*, seperti rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, kerja sama, serta motivasi belajar yang menjadi modal utama keberhasilan anak pada masa depan.

Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa Rumah Literasi RULIFE telah berkembang menjadi pusat aktivitas belajar yang tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menjadi ruang eksplorasi minat, bakat, dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif yang difasilitasi oleh relawan dan komunitas sosial. Temuan ini memperkuat berbagai penelitian yang menyatakan bahwa rumah literasi berbasis masyarakat mampu meningkatkan budaya belajar, memperluas akses pendidikan nonformal, serta memperkuat modal sosial masyarakat melalui keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks Desa Kwala Besar, keberadaan RULIFE menunjukkan bahwa penyediaan infrastruktur pendidikan akan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan apabila diintegrasikan dengan teknologi digital, pemberdayaan masyarakat, dan sistem pendampingan berbasis komunitas.

Dengan demikian, Rumah Literasi RULIFE tidak hanya berfungsi sebagai **pusat literasi**, tetapi telah berkembang menjadi **model ekosistem pemberdayaan anak pesisir** yang mengintegrasikan pembelajaran akademik, pengembangan talenta, *life skills*, literasi digital, dan kolaborasi multipihak. Model ini menjadi salah satu kontribusi utama kegiatan pengabdian karena menunjukkan bahwa pengembangan talenta anak-anak pesisir memerlukan dukungan lingkungan belajar yang komprehensif, bukan hanya peningkatan kemampuan akademik semata.

3.4 Peran *Social Community* dalam Membangun Keberlanjutan Program Pemberdayaan Anak Pesisir

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat adalah menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan yang didanai selesai dilaksanakan. Banyak program pemberdayaan hanya mampu memberikan dampak selama periode intervensi berlangsung, namun aktivitasnya menurun ketika pendampingan dari perguruan tinggi berakhir. Oleh karena itu, sejak awal

kegiatan, pengembangan Rumah Literasi RULIFE dirancang tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas pembelajaran, tetapi juga pada pembangunan sistem pendampingan yang dapat dijalankan secara berkelanjutan oleh masyarakat melalui kolaborasi dengan komunitas sosial RUMNET. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam strategi pemberdayaan karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan aktivitas pembelajaran.

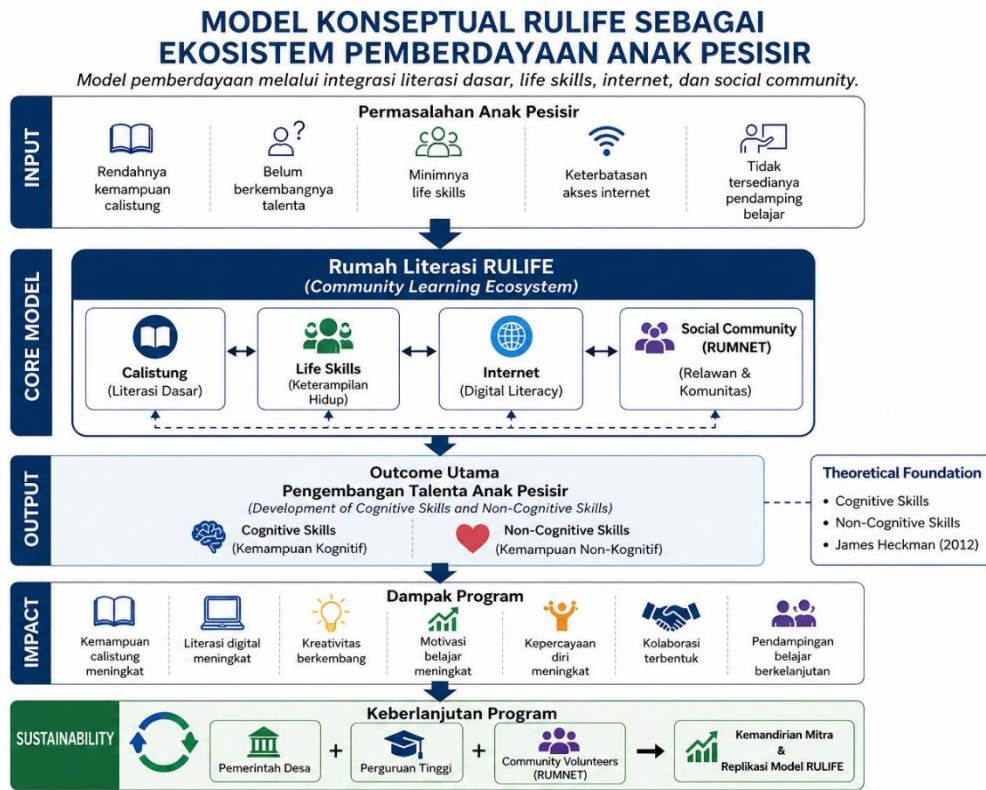
Kolaborasi antara tim pengabdian dan RUMNET diwujudkan melalui penyediaan tenaga pengajar yang secara rutin mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajar. Relawan tidak hanya menyampaikan materi calistung, tetapi juga memanfaatkan modul pembelajaran yang terdiri atas kelas bimbingan belajar, kelas umum, dan kelas bermain, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Berdasarkan hasil pelaksanaan program, masih terdapat sekitar **30 anak** yang belum menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara optimal. Namun demikian, selama proses pembelajaran, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi serta keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas yang difasilitasi oleh relawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan pendamping belajar secara berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi belajar anak sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan akademik maupun keterampilan sosial.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, keterlibatan social community memberikan nilai tambah yang tidak hanya terbatas pada penyediaan sumber daya manusia sebagai pengajar. Keberadaan relawan membangun hubungan emosional yang positif antara anak-anak dengan lingkungan belajarnya sehingga tercipta suasana belajar yang lebih terbuka, komunikatif, dan menyenangkan. Dalam konteks ini, komunitas sosial berperan sebagai *learning facilitator* yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan (*role model*) dalam membentuk karakter, membangun rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta menumbuhkan motivasi belajar anak. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep Positive Youth Development, yang menekankan bahwa perkembangan optimal anak dipengaruhi oleh interaksi positif dengan lingkungan, dukungan sosial, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang bermakna.

Keterlibatan komunitas sosial juga memperkuat konsep non-cognitive skills yang dikemukakan oleh James J. Heckman, yaitu bahwa keberhasilan seseorang pada masa depan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh karakter, motivasi, disiplin, kemampuan bekerja sama, dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Melalui interaksi rutin antara relawan dan anak-anak, Rumah Literasi RULIFE menjadi ruang yang memungkinkan berkembangnya berbagai keterampilan sosial-emosional tersebut. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan calistung, tetapi juga dari tumbuhnya kebiasaan belajar, meningkatnya keberanian anak dalam berinteraksi, serta terbentuknya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan talenta secara berkelanjutan.

Keberadaan website RULIFE semakin memperkuat keberlanjutan program karena berfungsi sebagai media komunikasi, dokumentasi, dan penyebarluasan informasi kegiatan kepada masyarakat. Integrasi antara Rumah Literasi, *social community*, pemerintah desa, dan media digital menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak bergantung pada satu aktor, melainkan dibangun melalui kolaborasi multipihak yang saling melengkapi. Model kolaboratif ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan anak-anak pesisir akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, komunitas sosial, dan masyarakat sehingga proses pengembangan talenta dapat berlangsung secara berkesinambungan meskipun program pengabdian telah berakhir.

Hasil implementasi program menunjukkan bahwa keberhasilan Rumah Literasi RULIFE tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana pembelajaran, tetapi juga oleh keterpaduan berbagai komponen yang saling mendukung dalam proses pemberdayaan anak-anak pesisir. Selama pelaksanaan kegiatan terlihat bahwa peningkatan literasi dasar, pengembangan *life skills*, pemanfaatan internet sebagai media belajar, serta keterlibatan *social community* tidak berjalan secara terpisah, tetapi membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang saling menguatkan. Integrasi tersebut menghasilkan suatu model pemberdayaan yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dengan dukungan lingkungan belajar yang kolaboratif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil implementasi kegiatan, model tersebut dapat dirumuskan sebagai Model Pemberdayaan RULIFE (Rumah Literasi–Life Skill–Internet–Social Community) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Model Konseptual RULIFE sebagai Ekosistem Pemberdayaan Anak Pesisir

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa Rumah Literasi RULIFE berfungsi sebagai inti (*core*) dari ekosistem pemberdayaan yang mengintegrasikan penguatan literasi dasar, *life skills*, pemanfaatan internet, serta keterlibatan *komunitas sosial*. Integrasi keempat komponen tersebut menghasilkan pengembangan kemampuan kognitif dan nonkognitif anak pesisir yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya kemampuan calistung dan literasi digital, berkembangnya kreativitas, terbentuknya kolaborasi, meningkatnya motivasi belajar, serta terselenggaranya pendampingan yang berkelanjutan. Keberhasilan model ini diperkuat oleh kolaborasi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan komunitas relawan sehingga program memiliki peluang untuk direplikasi pada wilayah pesisir lainnya.

3.5 Analisis Ketercapaian Luaran Program

Keberhasilan program pengabdian diukur melalui tiga indikator utama yang telah ditetapkan sejak tahap perencanaan, yaitu peningkatan kemampuan literasi dasar dan penerapan keterampilan hidup (*life skills*) oleh anak-anak, tersedianya fasilitas Rumah Literasi RULIFE sebagai pusat pembelajaran yang representatif, serta terbentuknya sistem pendampingan belajar berbasis *social community* yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, rata-rata ketercapaian luaran program mencapai **96%**, yang menunjukkan bahwa sebagian besar target kegiatan telah berhasil direalisasikan sesuai dengan tujuan pengabdian.

Capaian tertinggi diperoleh pada indikator penyediaan fasilitas pembelajaran dan pembentukan sistem pendampingan berbasis komunitas yang masing-masing mencapai **100%**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh infrastruktur pembelajaran berhasil diwujudkan melalui pembangunan Rumah Literasi RULIFE, penyediaan media pembelajaran berbasis internet, serta terbentuknya kolaborasi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan komunitas sosial **RUMNET** sebagai pendamping kegiatan belajar anak-anak. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program mampu membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap Rumah Literasi sehingga keberlanjutan program memiliki peluang yang lebih besar untuk terus berkembang setelah kegiatan pengabdian selesai.



Gambar 6. Peresmian RULIFE, Tim Bersama Perangkat Desa

Sementara itu, indikator peningkatan kemampuan calistung dan penerapan *life skills* mencapai **90%**. Capaian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak telah mengalami peningkatan kemampuan literasi dasar, masih terdapat sekitar **10% peserta** yang belum mampu menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara optimal. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar mengingat penguasaan kompetensi dasar memerlukan proses pembelajaran yang berkesinambungan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan keluarga, intensitas pendampingan di rumah, tingkat kehadiran peserta, serta kemampuan awal setiap anak yang berbeda-beda. Dengan demikian, peningkatan kemampuan literasi dasar merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kesinambungan pembelajaran, bukan hasil yang dapat dicapai melalui intervensi dalam waktu singkat.

Dari perspektif pengembangan sumber daya manusia, hasil tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh meningkatnya kemampuan akademik dasar, tetapi juga oleh terbentuknya lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, serta kebiasaan belajar anak. Temuan ini sejalan dengan teori **James J. Heckman** yang menyatakan bahwa investasi pendidikan pada usia dini akan memberikan hasil yang optimal apabila pengembangan kemampuan kognitif (*cognitive skills*) dilakukan secara bersamaan dengan penguatan kemampuan nonkognitif (*non-cognitive skills*), seperti disiplin, ketekunan, kerja sama, dan pengendalian diri. Dalam konteks program RULIFE, pembelajaran calistung dipadukan dengan berbagai aktivitas berbasis *life skills* sehingga proses belajar tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter dan kesiapan anak menghadapi tantangan kehidupan pada masa depan.

Keberhasilan program juga tercermin dari tingginya partisipasi masyarakat dan relawan dalam mendukung aktivitas Rumah Literasi. Keterlibatan komunitas sosial **RUMNET** sebagai tenaga pendamping, dukungan pemerintah desa dalam penyediaan fasilitas, serta partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya bergantung pada intervensi perguruan tinggi, tetapi juga pada terbentuknya kolaborasi multipihak (*multi-stakeholder collaboration*). Kolaborasi tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan program sekaligus memperkuat fungsi Rumah Literasi sebagai pusat pembelajaran berbasis masyarakat.

Secara keseluruhan, capaian program sebesar **96%** menunjukkan bahwa model pemberdayaan melalui **Rumah Literasi RULIFE** telah berhasil menjawab sebagian besar permasalahan yang dihadapi anak-anak pesisir, khususnya dalam penyediaan akses pembelajaran nonformal, penguatan literasi dasar, pengembangan *life skills*, dan pembentukan sistem pendampingan berbasis komunitas. Hasil ini memperkuat temuan pada Gambar 3 bahwa keberhasilan pengembangan talenta anak pesisir tidak hanya ditentukan oleh penyediaan sarana belajar, tetapi juga oleh integrasi antara literasi dasar,

life skills, literasi digital, dan *social community* dalam satu ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, Model Konseptual RULIFE memiliki potensi untuk direplikasi pada wilayah pesisir lainnya yang menghadapi karakteristik permasalahan serupa.

3.6 Implikasi Program dan Keberlanjutan Model Pemberdayaan RULIFE

Pelaksanaan program Rumah Literasi RULIFE memberikan implikasi yang tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan literasi dasar anak-anak pesisir, tetapi juga menunjukkan pentingnya pembangunan ekosistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pendidikan nonformal, pengembangan *life skills*, literasi digital, serta dukungan komunitas sosial dalam satu model pemberdayaan yang berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, program ini menempatkan anak sebagai pusat pemberdayaan (*child-centered empowerment*) melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengembangkan kemampuan kognitif maupun nonkognitif secara bersamaan.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa keberadaan Rumah Literasi RULIFE berhasil memperluas akses belajar anak-anak di luar lingkungan sekolah melalui pembelajaran calistung, aktivitas kreatif, pendampingan belajar, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis internet. Pada saat yang sama, keterlibatan relawan RUMNET, pemerintah desa, dan masyarakat membentuk lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif sehingga anak-anak memperoleh dukungan sosial yang lebih kuat dalam proses belajarnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya sarana fisik, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terbangun di dalam ekosistem pembelajaran.



Gambar 7. Kegiatan Sosialisasi RULIFE dan Komunitas Belajar

Dari perspektif teori **James J. Heckman**, keberhasilan program ini memperkuat pentingnya investasi dalam pengembangan kemampuan kognitif (*cognitive skills*) dan nonkognitif (*non-cognitive skills*) sejak usia dini. Pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung yang dipadukan dengan pengembangan *life skills*, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pembentukan karakter menunjukkan bahwa proses pendidikan akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembangunan kompetensi sosial-emosional sebagai bekal kehidupan di masa depan. Dalam konteks masyarakat pesisir, pendekatan tersebut menjadi sangat relevan karena anak-anak memerlukan kemampuan adaptif untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Implikasi lain yang penting adalah terbentuknya **Model Konseptual RULIFE** sebagai hasil sintesis dari seluruh proses pengabdian. Model ini menunjukkan bahwa pemberdayaan anak pesisir dapat dilakukan melalui integrasi lima komponen utama, yaitu identifikasi kebutuhan masyarakat, penyediaan Rumah Literasi sebagai pusat pembelajaran (*community learning ecosystem*), penguatan literasi dasar, pengembangan *life skills*, pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran, serta keterlibatan *social community* dalam pendampingan yang berkelanjutan. Integrasi seluruh komponen tersebut menghasilkan pengembangan talenta anak melalui peningkatan kemampuan kognitif dan

nonkognitif yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, serta terbentuknya budaya belajar masyarakat.

Model konseptual yang dihasilkan berpotensi direplikasi di desa-desa pesisir maupun wilayah lain yang menghadapi karakteristik permasalahan serupa. Replikasi tersebut tentunya perlu disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan sumber daya masing-masing daerah, namun prinsip utamanya tetap sama, yaitu membangun ekosistem pembelajaran yang melibatkan perguruan tinggi, pemerintah desa, komunitas sosial, dan masyarakat secara kolaboratif. Dengan demikian, Rumah Literasi tidak hanya diposisikan sebagai fasilitas pendidikan nonformal, tetapi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat kualitas sumber daya manusia sejak usia dini melalui pengembangan talenta yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model pemberdayaan anak pesisir berbasis komunitas. Secara konseptual, artikel ini menawarkan **Model Konseptual RULIFE** sebagai pendekatan integratif yang menghubungkan literasi dasar, *life skills*, internet, dan *social community* dalam membangun talenta anak pesisir. Secara praktis, model tersebut dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, maupun perguruan tinggi dalam mengembangkan program pemberdayaan anak berbasis masyarakat yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Kwala Besar, tetapi juga menawarkan alternatif model pemberdayaan yang berpotensi diterapkan pada berbagai wilayah pesisir di Indonesia.

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui **Rumah Literasi Life Skill (RULIFE)** berhasil memberdayakan anak-anak pesisir di Desa Kwala Besar dalam mengembangkan literasi dasar, *life skills*, dan talenta melalui pendekatan pembelajaran berbasis internet dan *social community*. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*), tetapi juga memperkuat kemampuan nonkognitif (*non-cognitive skills*), seperti kepercayaan diri, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta motivasi belajar anak, sebagai bagian dari pengembangan talenta yang berkelanjutan. Keberhasilan program tercermin dari ketercapaian luaran sebesar **96%**, tersedianya Rumah Literasi RULIFE sebagai pusat pembelajaran nonformal, serta terbentuknya sistem pendampingan belajar yang melibatkan komunitas sosial **RUMNET**, pemerintah desa, dan perguruan tinggi secara kolaboratif. Kontribusi utama kegiatan ini adalah tersusunnya **Model Konseptual RULIFE** sebagai ekosistem pemberdayaan anak pesisir yang mengintegrasikan literasi dasar, *life skills*, literasi digital, dan *social community* untuk mendukung pengembangan kemampuan kognitif dan nonkognitif anak. Model ini menunjukkan bahwa pengembangan talenta anak pesisir tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kemampuan akademik semata, tetapi juga memerlukan lingkungan belajar yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Model RULIFE berpotensi menjadi alternatif pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah pesisir maupun daerah lain dengan karakteristik permasalahan serupa, dengan tetap menyesuaikan kondisi sosial, budaya, dan sumber daya setempat.

Ucapan Terima Kasih

Rasa penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Tahun 2024, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Jajaran Pimpinan Politeknik Negeri Medan, Pemerintah Desa Kwala Besar, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, komunitas sosial RUMNET, serta seluruh masyarakat dan anak-anak peserta kegiatan atas partisipasi, kerja sama, dan komitmen yang diberikan selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga keberlanjutan Program Rumah Literasi Life Skill (RULIFE). Kolaborasi yang terjalin antara perguruan tinggi, pemerintah desa, komunitas sosial, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program serta ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi*. Unpad Press.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Pendidikan 2025*. BPS Republik Indonesia.
- Harahap, L. A. (2019). Konsep pembelajaran blended learning di sekolah dasar: Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di desa terpencil. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(3), 942–951.
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 19(4), 451–464. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2012.05.014>
- Hidayat, A. (2022). Implementasi pembangunan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 5(2), 55–62. <https://doi.org/10.54783/japp.v5i2.624>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia 2025*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Statistik Pendidikan Indonesia Tahun 2025/2026*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Bowers, E. P., & Geldhof, G. J. (2015). *Positive Youth Development and Relational Developmental Systems*. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed.). Wiley.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2026). *Skills Outlook 2026*. OECD Publishing.
- Rahmawati, D., Nurhayati, S., & Prasetyo, A. (2024). Rumah literasi berbasis komunitas sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan budaya belajar anak. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 54–66.
- Safitri, A. O., & Dewi, D. A. (2020). Pancasila sebagai dasar negara dan implementasinya dalam berbagai bidang. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 88–94.
- Sari, N., Wulandari, R., & Fitriani, D. (2023). Penguatan budaya literasi melalui pengembangan rumah literasi berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 311–320.
- UNESCO. (2024). *Global Education Monitoring Report 2024/25: Leadership in Education*. UNESCO Publishing.
- World Bank. (2025). *World Development Report 2025: Skills, Growth, and Shared Prosperity*. Washington, DC: World Bank.